

WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi



Dr. Yusak Hudiyo, M.Pd.

WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi

Dr. Yusak Hudyono, M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman

CV. ISTANA AGENCY
Yogyakarta

WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi

*Hak cipta pada penulis dan dilindungi undang-undang © 2021
Dilarang mengutip, menggandakan, mengkopii, dan memperbanyak sebagian maupun seluruh isi
buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab penerbit.*

Penulis

Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd.

Editor

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, M.Hum.

Desain & Tata Letak

Alfian Rokhmansyah

Cetakan ke-1, Februari 2021
xvi + 284 halaman
15,5 x 23 cm

Diterbitkan dan dicetak oleh



CV ISTANA AGENCY

Jalan Nyi Adi Sari Gg. Dahlia 1,
Pilahan KG. I/722, RT. 39 RW. 12
Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta
Telepon: 0851-0052-3476
E-mail: istanaagency09@gmail.com
Website: www.istanaagency.com

ISBN: 978-623-7313-93-9



PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan YME karena buku *Wacana Percakapan Instruksional: Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi* ini telah selesai disusun dan dapat tersaji di tangan pembaca. Buku ini berasal dari penelitian yang telah disusun secara komprehensif.

Irama dalam penulisan buku ini penuh dengan kenangan yang menyenangkan meskipun berat dan melelahkan. Namun, berkat dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan buku ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini.

Ucapan terima kasih dengan tulus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Suparno. Beliau telah banyak memberikan wawasan keilmuan secara menyeluruh dan komprehensif selama menempuh pendidikan doktoral di Universitas Negeri Malang. Oleh karena perhatian, bimbingan, dan pengarahan dengan penuh keramahan dan keikhlasan beliau, kesulitan yang penulis hadapi dapat diatasi dengan baik. Di tengah kesibukannya, beliau masih menyempatkan diri untuk memberikan ilmu kepada penulis. Penulis terkesan amat mendalam atas kepedulian beliau yang selalu mengingatkan agar berhati-hati dan cermat dalam melakukan segala sesuatu, termasuk melakukan penelitian. Semua yang telah beliau berikan begitu berarti dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis.

Ucapan terima kasih dengan tulus juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim. Beliau memberikan wawasan teknis penulisan yang cermat dan teliti dalam menempatkan bagian-bagian pada sebuah laporan penelitian dalam suatu komposisi yang jelas sehingga menjadi sebuah laporan yang utuh dan sistematis. Bimbingan, pengarahan, dan komentar kritis filosofis selalu beliau sampaikan kepada penulis dengan penuh kepatutan sehingga membangun suasana keakraban.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dengan tulus juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dawud, M.Pd. Beliau banyak memberikan wawasan keilmuan, metodologis, dan kritis yang sangat penting untuk memecahkan persoalan. Nasihat, bimbingan, dan komentar kritis yang beliau sampaikan membuat kesan mendalam bagi penulis untuk selalu berpikir sistematis dan logis dalam segala hal.

Terakhir kepada seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan selama penelitian dilaksanakan.

Percakapan instruksional memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas. Percakapan dengan struktur yang teratur dan strategi yang tepat dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Percakapan instruksional menggunakan strategi yang dilakukan pada pembukaan pembelajaran yang meliputi: strategi pendekatan emosional dengan langkah penggunaan salam dan penanyaan kondisi siswa, strategi pemaparan materi dengan teknik langsung, strategi apersepsi dengan bertanya dan berilustrasi, dan strategi pengondisian kelas dengan langkah meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Pada bagian inti pembelajaran, strategi percakapan instruksional meliputi strategi induktif-kolaboratif dengan langkah mengarahkan siswa menyusun definisi secara bersama-sama, strategi deduktif-asertif dengan langkah mengarahkan siswa untuk membuktikan kebenaran proposisi, strategi direktif dilakukan dengan langkah noneksplisit ketika suasana kelas tenang dan eksplisit ketika

suasana kelas ribut, dan strategi pembimbingan dengan langkah memancing ingatan, dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan. Sedangkan strategi percakapan instruksional pada bagian penutupan meliputi strategi perangkuman dengan langkah menjelaskan pokok-pokok materi, strategi klarifikasi dengan langkah memusatkan perhatian siswa dan membenarkan informasi yang salah, strategi pengingatan dengan langkah mengingatkan agar belajar yang sungguh-sungguh, dan strategi penugasan dengan langkah meyakinkan dan menugasi siswa. Buku ini mencoba menyajikan struktur, strategi, dan fungsi percakapan instruksional. Percakapan instruksional memiliki struktur peringkat yang terdiri atas transaksi, pertukaran, dan gerak.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa apa yang telah ditulis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca untuk kesempurnaan buku ini selalu menjadi harapan penulis. Semoga apa yang telah penulis kerjakan ini memberikan kemaslahatan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dengan rida Allah. Amin.

Samarinda, Februari 2021

Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd.



DAFTAR ISI

Prakata ~ v
Daftar Isi ~ ix
Daftar Tabel ~ xiii
Daftar Gambar ~ xv

Bagian 1

Pendahuluan ~ 1

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Percakapan Instruksional ~ 11
- C. Metode ~ 14

Bagian 2

Wacana Percakapan ~ 23

- A. Percakapan sebagai Wujud Penggunaan Bahasa Lisan ~ 23
- B. Analisis Percakapan ~ 27
- C. Koordinat-Koordinat Konteks Percakapan ~ 33
- D. Struktur Percakapan Instruksional ~ 34
 - 1. Gilir-Tutur dalam Percakapan ~ 41
 - 2. Pasangan Berdekatan ~ 42
- E. Strategi Percakapan Instruksional ~ 44
 - 1. Prinsip-Prinsip Membuka Percakapan ~ 50
 - 2. Prinsip-Prinsip Menutup Percakapan ~ 51
- F. Fungsi Percakapan ~ 51
- G. Etnografi Komunikasi sebagai Ancangan Penelitian Percakapan ~ 55

Bagian 3

Struktur Percakapan Instruksional ~ 59

- A. Struktur Transaksi dalam Percakapan Instruksional ~ 59
 - 1. Struktur Transaksi Pendahuluan ~ 6
 - a. Penggunaan Salam ~ 61
 - b. Pengenalan Materi ~ 64
 - c. Pengondisian Kelas ~ 67
 - 2. Struktur Transaksi Inti Pembelajaran ~ 69
 - a. Penjelasan ~ 70
 - b. Tanya-Jawab ~ 72
 - c. Verifikasi ~ 73
 - 3. Struktur Transaksi Penutupan Pembelajaran ~ 77
 - a. Peringkasan ~ 77
 - b. Pelatihan ~ 79
 - c. Salam Penutup ~ 81
- B. Struktur dan Mekanisme Pertukaran dalam Percakapan Instruksional ~ 83
 - 1. Pola Struktur Pertukaran dalam Percakapan Instruksional ~ 85
 - a. Pola Struktur Dasar Inf-(B) dalam Pertukaran ~ 86
 - b. Pola Struktur Dasar I-R dalam Pertukaran ~ 89
 - c. Pola Struktur Dasar I R/I R dalam Pertukaran ~ 93
 - 2. Mekanisme Pergantian dalam Percakapan Instruksional ~ 98
 - a. Pergantian dengan Memperoleh ~ 98
 - b. Pergantian dengan Mencuri ~ 100
 - c. Pergantian dengan Merebut ~ 101
 - d. Pergantian dengan Mengganti ~ 104
 - e. Pergantian dengan Menciptakan ~ 105
 - f. Pergantian dengan Melanjutkan ~ 109
- C. Struktur Gerak dalam Percakapan Instruksional ~ 110

Bagian 4

Strategi Percakapan Instruksional ~ 119

- A. Strategi Percakapan dalam Pembukaan Pembelajaran ~ 119
 - 1. Strategi Pendekatan Emosional ~ 119
 - 2. Strategi Pemaparan Materi ~ 127
 - 3. Strategi Apersepsi ~ 129
 - 4. Strategi Pengondisian Kelas ~ 132

- B. Strategi Percakapan pada Inti Pembelajaran ~ 138
 - 1. Strategi Induktif-Kolaboratif ~ 138
 - 2. Strategi Deduktif-Asertif ~ 147
 - 3. Strategi Direktif ~ 153
 - 4. Strategi Pembimbingan ~ 158
- C. Strategi Percakapan pada Penutupan Pembelajaran ~ 163
 - 1. Strategi Perangkuman ~ 163
 - 2. Strategi Klarifikasi ~ 166
 - 3. Strategi Pengingatan ~ 168
 - 4. Strategi Penugasan ~ 171

Bagian 5

Fungsi Percakapan Instruksional ~ 175

- A. Fungsi Asertif dalam Percakapan Instruksional ~ 60
 - 1. Fungsi Menguatkan ~ 176
 - 2. Fungsi Menegaskan dalam Percakapan Instruksional ~ 184
 - 3. Fungsi Memprediksi dalam Percakapan Instruksional ~ 192
 - 4. Fungsi Mengumumkan dalam Percakapan Instruksional ~ 196
- B. Fungsi Direktif dalam Percakapan Instruksional ~ 199
 - 1. Fungsi Meminta dalam Percakapan Instruksional ~ 199
 - 2. Fungsi Memohon dalam Percakapan Instruksional ~ 204
 - 3. Fungsi Memerintah dalam Percakapan Instruksional ~ 206
 - 4. Fungsi Menuntut dalam Percakapan Instruksional ~ 209
 - 5. Fungsi Melarang dalam Percakapan Instruksional ~ 211
 - 6. Fungsi Mengajukan dalam Percakapan Instruksional ~ 215
- C. Fungsi Ekspresif dalam Percakapan Instruksional ~ 220
 - 1. Fungsi Meminta Maaf ~ 220
 - 2. Fungsi Menyatakan Simpati ~ 222
 - 3. Fungsi Memuji ~ 224
- D. Fungsi Komisif dalam Percakapan Instruksional ~ 229
 - 1. Fungsi Berjanji ~ 230
 - 2. Fungsi Menawarkan Diri ~ 233

Bagian 6

Implikasi Percakapan Instruksional Dalam Berbagai Kajian ~ 175

- A. Percakapan Instruksional dalam Kajian Budaya ~ 239
- B. Percakapan Instruksional dalam Kajian Pragmatik ~ 243
- C. Percakapan Instruksional dalam Kajian Analisis Percakapan ~ 249

Bagian 7

Implikasi Percakapan Instruksional Dalam Pembelajaran Percakapan ~ 259

- A. Pengembangan Silabus Pembelajaran Keterampilan Berbicara ~ 261
- B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Percakapan ~ 263

Bagian 8

Penutup ~ 269

Sumber Pustaka ~ 275

Tentang Penulis ~ 283



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Pertukaran Permintaan (*Eliciting Exchange*) ~ 39
- Tabel 2.2 Respons dan Inisiasi Tuturan Guru dan Siswa dalam Kelas ~ 39
- Tabel 2.3 Kode, Tindakan, Fungsi, dan Contoh Realisasi dalam Percakapan ~ 40
- Tabel 2.4 Pasangan Berdekatan dalam Percakapan Model Cook ~ 43
- Tabel 2.5 Pasangan Berdekatan Model Coulthard ~ 43
- Tabel 3.1 Variasi Struktur Pertukaran dalam Percakapan Instruksional ~ 97
- Tabel 3.2 Struktur Gerak Percakapan pada Mata Pelajaran Ekonomi ~ 112
- Tabel 3.3 Struktur Gerak dalam Percakapan pada Mata Pelajaran Biologi ~ 114
- Tabel 3.4 Struktur Gerak dalam Percakapan pada Mata Pelajaran Matematika ~ 116
- Tabel 4.1 Ragam Penggunaan Salam dan Kedekatan Emosional ~ 126



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Percakapan Instruksional Guru-Siswa dan Antarsiswa ~ 17
- Gambar 2.1 Struktur Pertukaran Model Birmingham ~ 37
- Gambar 3.1 Peringkat Struktur Transaksi Percakapan Instruksional ~ 60
- Gambar 3.2 Pola Struktur Inf-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 87
- Gambar 3.3 Pola Struktur Inf-I-R dalam Percakapan Instruksional ~ 88
- Gambar 3.4 Pola Struktur Pertukaran Inf-I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 89
- Gambar 3.5 Pola Struktur Pertukaran I-R dalam Percakapan Instruksional ~ 90
- Gambar 3.6 Pola Struktur Pertukaran I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 91
- Gambar 3.7 Pola Struktur Pertukaran I-R-IL-R dalam Percakapan Instruksional ~ 93
- Gambar 3.8 Pola Struktur Pertukaran I-R/I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 94
- Gambar 3.9 Pola Pertukaran I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 95
- Gambar 3.10 Pola Struktur Pertukaran I-R-Inf-I-R-(B) ~ 97
- Gambar 4.1 Langkah Strategi Induktif-Kolaboratif dalam Percakapan ~ 147
- Gambar 4.2 Strategi Deduktif-Asertif dalam Percakapan Instruksional ~ 153



Bagian I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Percakapan pada hakikatnya merupakan wujud penggunaan bahasa yang terdapat dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan. Penggunaan bahasa dalam percakapan terkait dengan paradigma fungsional¹ yang memandang bahasa sebagai suatu sistem sosial dan budaya (Schiffrin, 1994:32). Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi sosial. Dalam interaksi tersebut, bahasa terikat oleh aturan dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Para ahli, seperti Malinowski, Austin, Searle, dan Wittgenstein memiliki pandangan yang sama bahwa berbicara itu merupakan tindakan sosial (Duranti, 2000:247).

Pandangan bahasa sebagai sistem budaya ditarik dari premis antropologi linguistik yang berbunyi bahwa bahasa itu harus dipahami sebagai praktik budaya sehingga kajian bahasa harus mencakup gagasan budaya (Duranti, 2000:23). Dari pandangan itu dapat disimpulkan bahwa ada keterikatan antara bahasa dan budaya. Bahasa sebagai wujud budaya dan budaya mewarnai bahasa. Contoh keterikatan tersebut terlihat pada pemakai bahasa di kalangan akademis untuk memarginalkan kelompok tertentu

¹ Asumsi yang berbeda tentang hakikat umum bahasan dan tujuan ilmu bahasa didasarkan dua paradigma yang berbeda, yaitu paradigma formalis atau juga disebut dengan strukturalis dan paradigma fungsionalis atau juga disebut dengan interaktif. Dua paradigma tersebut mengakibatkan asumsi yang berbeda tentang tujuan teori ilmu bahasa, metode untuk mengkaji bahasa, dan hakikat data serta bukti-bukti empirisnya. Pengaruh dua paradigma tersebut terlihat dalam definisi wacana: definisi yang diturunkan dari paradigma formalis yang memandang wacana sebagai bahasa di atas kalimat, sedangkan paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai tuturan (*utterance*) (Schiffrin, 1994:20).

melalui pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang rumit untuk berkomunikasi.

Dalam interaksi sosial, percakapan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Penutur (Pn) dan mitra tutur (Mt) tidak hanya mendengar ujaran masing-masing, tetapi dapat saling melihat ekspresi wajah dan gerak tubuh mereka. Kondisi demikian itu membantu partisipan untuk memahami maksud yang disampaikan. Pn menyampaikan pesan melalui ujaran disertai dengan gerak tangan, gerak tubuh, dan mimik wajah sehingga memudahkan Mt menangkap isi pesan tersebut. Selain itu, dalam percakapan terdapat bentuk ujaran yang berulang dengan maksud untuk mempertegas pesan yang disampaikan, memberi penguatan, dan meyakinkan partisipan akan pentingnya pesan.

Percakapan memiliki ciri-ciri: wujud tuturan berupa ujaran lisan, adanya keterikatan antara ujaran satu dengan ujaran lainnya, adanya strategi yang digunakan, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Wujud tuturan berbentuk ujaran lisan, seperti penggunaan penyingkatan kata, pengulangan kata, dan kosakata bahasa lisan.

Adanya keterikatan ujaran satu dengan lainnya dapat dijelaskan pada uraian berikut. Ujaran pertama sebagai inisiasi yang mengakibatkan munculnya ujaran kedua sebagai respons. Respons dalam percakapan dapat diprediksi dari inisiasi, sebaliknya inisiasi tidak bisa diprediksi dari inisiasi. Misalnya, ujaran pertama berupa pertanyaan dapat diprediksi ujaran berikutnya sebagai jawaban baik berupa pernyataan maupun pertanyaan.

Dalam percakapan digunakan strategi tertentu untuk membuka, mengembangkan, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan. Untuk membuka percakapan digunakan strategi untuk mempersiapkan partisipan untuk memasuki inti percakapan. Untuk mengembangkan percakapan digunakan strategi penjelasan dan strategi perluasan topik percakapan. Untuk mempertahankan percakapan digunakan strategi penghindaran, perbaikan, dan pemfokusan. Adapun strategi yang

digunakan untuk mengakhiri percakapan adalah pengulangan, pengecekan, peringkasan, dan penghindaran.

Tujuan percakapan dalam berbagai peristiwa komunikasi² berbeda-beda. Percakapan yang dilakukan dalam pergaulan sehari-hari dimaksudkan agar partisipan dapat berbagi informasi, pengalaman, dan perasaan. Percakapan dalam perdagangan dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli tentang harga barang atau jasa, kualitas barang atau jasa, dan kuantitas barang atau jasa.

Percakapan mempunyai tiga peranan penting dalam interaksi sosial, yaitu sebagai media penyampaian informasi, media untuk menjalin hubungan sosial, dan media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Fairclough (1989:12) mengatakan bahwa percakapan berperan untuk membangun hubungan sosial melalui tindak komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Percakapan dalam pembelajaran dapat mengubah wawasan, perilaku, dan sikap anak didik. Melalui percakapan instruksional, anak didik mendapatkan informasi baru yang dapat mengubah wawasannya, mendapatkan pengalaman belajar yang dapat mengubah perilakunya, dan mendapatkan pengalaman pada saat interaksi yang dapat mengubah sikapnya. Percakapan dapat mengubah wawasan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, tidak jelas menjadi jelas, dan ragu-ragu menjadi yakin. Percakapan dapat mengubah perilaku anak didik dari tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa. Percakapan dapat mengubah sikap anak didik dari tidak sopan menjadi sopan.

Percakapan instruksional tidak sekadar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk sosialisasi, motivasi, diskusi, pembudayaan, hiburan, dan integrasi (Lasswell, 1972 dalam Effendy, 1998: 27-28). Karena itu, percakapan dalam pembelajaran dilakukan sebagai sarana untuk memudahkan partisipan untuk menyampaikan dan menerima informasi (ilmu

² Peristiwa komunikasi merupakan suatu entitas yang mempunyai batas-batas dan norma-norma perilaku yang sesuai dengan jenis-jenis dan tujuan komunikasi di dalam masyarakat (Saville-Troike, 1986:134-135).

pengetahuan), menciptakan hubungan sosial antarpartisipan, memotivasi partisipan dalam kegiatan pembelajaran, memperoleh kesenangan, menanamkan nilai-nilai budaya, dan meningkatkan hubungan emosional antar anggota kelas.

Percakapan instruksional pada umumnya dilakukan untuk mencapai kompetensi tertentu dalam pembelajaran. Percakapan yang dilakukan dalam pembelajaran diupayakan agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran, memberikan kesempatan unjuk kemampuan, dan menjadi sarana aktualisasi diri pribadi. Untuk itu, partisipan diharapkan memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai dan menguasai dasar-dasar keterampilan percakapan, misalnya kapan memulai dan kapan mengakhiri percakapan, kapan menggunakan kesempatan untuk berbicara, dan kapan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk berbicara.

Percakapan instruksional berbeda dengan percakapan pada umumnya karena percakapan instruksional terikat unsur keformalan kelembagaan. Misalnya, pola gilir-tutur dalam percakapan instruksional pada umumnya didominasi guru terutama pada tingkat pendidikan dasar. Guru lebih dominan untuk mengatur dalam pemberian atau pengambilan gilir-tutur. Di samping itu, guru dominan dalam pola pemilihan topik, pengembangan topik, dan pengendalian topik percakapan.

Agar percakapan berlangsung dengan lancar dan bermanfaat, Rogers (1986:1) mengusulkan enam hal yang patut dikuasai partisipan, yaitu (1) isi, (2) bunyi bahasa, (3) aturan kebahasaan, (4) kealamian, (5) ketepatan, dan (6) keteraturan. Partisipan perlu menguasai isi yang dipercakapkan sehingga mampu memahami ujaran yang didengarnya dan mampu memproduksinya dengan tepat. Penguasaan bunyi bahasa bagi partisipan diperlukan agar dapat menghindarkan diri dari kesalahan pengucapan kata atau istilah yang digunakannya. Adapun penguasaan aturan kebahasaan perlu dikuasai partisipan agar mampu menggunakan ujaran dengan baik.

Prinsip kerja sama (PKS) dan prinsip sopan santun (PSS) perlu dikuasai partisipan. Prinsip kerja sama dalam percakapan

terdiri atas (a) maksim kuantitas, artinya ketika berbicara seseorang perlu menyampaikan informasi yang tepat, informatif, dan tidak melebihi yang diperlukan, (b) maksim kualitas, artinya informasi yang disampaikan merupakan informasi yang benar, (c) maksim relasi, artinya informasi yang disampaikan relevan dengan sesuatu yang dibutuhkan, dan (d) maksim cara, artinya informasi yang disampaikan itu mudah dimengerti, ringkas, teratur, dan jelas (Grice, 1975:41).

PSS dalam percakapan menurut Grice (1975: 43) meliputi maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Dari enam prinsip kerjasama tersebut disederhanakan Cook (1983:32-33) menjadi tiga prinsip, yaitu (a) usahakan dalam percakapan jangan memaksa, (b) berikan pilihan, dan (c) buat perasaan pendengar tetap baik.

Kedua prinsip tersebut (kerja sama dan sopan santun) dalam pelaksanaannya saling melengkapi. Artinya, pelaku percakapan diharapkan memerhatikan prinsip kerja sama dalam penyampaian informasi dan memerhatikan prinsip sopan santun untuk mencapai hubungan personal yang baik. Kedua prinsip tersebut perlu digunakan secara bijak. Ketika Pn mengatakan sesuatu yang benar (prinsip kerja sama maksim kualitas), tetapi akibatnya menyakitkan hati Mt, Pn menghaluskan tuturannya (prinsip sopan santun kearifan) agar tidak menyakitkan hati Mt.

Di depan telah dikemukakan bahwa dalam percakapan terdapat gilir-tutur yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai pelaku percakapan. Dalam gilir-tutur partisipan perlu mengenali jeda-jeda yang digunakan untuk menarik napas pada saat percakapan. Partisipan perlu mengetahui cara menghindari perkataan yang tidak pantas dan memberi tanda kepada partisipan lainnya untuk menggunakan kesempatan berbicara (Mey, 1996: 217). Tentang gilir-tutur, Duranti (1998:280) menamakan waktu-waktu yang tepat untuk mengambil giliran itu disebut tempat transisi yang tepat (*transition relevance places*) yang disingkat TTT. Ada dua model TTT yang dapat dilakukan, yaitu model

langsung dan tidak langsung. Model TTT langsung dilakukan dengan cara mengalokasikan hak berbicara kepada pelaku percakapan tertentu sedangkan model TTT tak langsung dilakukan dengan cara memberikan hak berbicara kepada siapa saja yang ingin menggunakannya.

Masih tentang kompetensi percakapan, partisipan diharapkan menguasai aturan untuk menentukan urutan pada saat berbicara, mendapatkan hak berbicara dan tidak berbicara, menggunakan kesempatan untuk mengambil gilir-tutur, melakukan penjeadaan, penyelaan, dan memilih pasangan ujaran dalam percakapan (dikenal dengan ujaran pasangan terdekat). Dengan mempertimbangkan aturan-aturan tersebut, diharapkan percakapan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Apabila terjadi hambatan dalam percakapan, percakapan yang kurang lancar atau berhenti, partisipan dapat menggunakan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Agar uraian tersebut lebih jelas, berikut ini disajikan contoh penggunaan strategi untuk mengatasi ketidاكلancaran dalam percakapan.

- [1]
- Guru : Siapa yang belum mengerjakan PR minggu lalu? (1)
- Siswa : Saya Pak! [(2)
- Guru : [Ha! Kenapa memangnya? (3)
- Siswa : Anu Pak, anu ...] (4)
- Guru : [anu, anu apa... dasar malas! (5)
- Siswa : (*diam sambil menunduk*)
- Guru : ya... lain kali jangan diulang ya... (6)
- kalau ada PR itu dikerjakan, (7)
- kalau *ndak* tahu tanya sama teman atau (8)
- orang tua, ya. (8)
- Siswa : Ya Pak... maafkan saya... Pak. (9)

Dari penggalan percakapan [1], diketahui bahwa tuturan guru (5) menyebabkan siswa merasa bersalah. Akibat dari ujaran guru tersebut, siswa diam dan kelas menjadi tegang. Setelah mengetahui kondisi demikian, guru segera memperbaiki kesalahannya dengan berusaha membangun kepercayaan siswa, seperti pada ujaran (6, 7, dan 8). Pada akhirnya suasana kelas yang tegang berubah kembali normal, seperti terungkap pada ujaran

siswa (9). Contoh penggalan percakapan [1] merupakan strategi untuk memperbaiki suasana dalam percakapan agar percakapan berjalan dengan lancar. Strategi yang digunakan guru itu disebut strategi perbaikan. Strategi perbaikan dilakukan guru untuk memulihkan suasana dari tegang menuju suasana netral dan dari percakapan stagnan menuju pada percakapan lancar.

Dalam analisis percakapan, ada tiga fokus utama yang dikaji, yaitu struktur, strategi, dan fungsi percakapan. Analisis struktur percakapan dilakukan untuk mengetahui pola-pola struktur percakapan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pola-pola struktur percakapan itu perlu dikaji karena dari pola-pola tersebut akan terlihat penataan informasi, gilir-tutur, dan pasangan terdekat. Untuk menganalisis struktur percakapan digunakan model analisis struktur peringkat, yaitu struktur transaksi, pertukaran, dan gerak.

Analisis strategi percakapan kelas dilakukan untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan partisipan pada saat memulai percakapan, mengembangkan percakapan, dan mengakhiri percakapan. Menurut Edmonson (1981:122), strategi percakapan meliputi pembeberan (*grounding*), pengembangan (*expanding*), dan penaklukan (*disarming*). Strategi pembeberan dilakukan Pn untuk menjelaskan informasi secara detail sehingga memudahkan Mt untuk memahaminya. Strategi pengembangan dilakukan Pn untuk mengembangkan topik percakapan sedangkan strategi penaklukan dilakukan Pn dengan tujuan Mt menyadari kekeliruannya.

Penguasaan strategi percakapan sangat penting untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam percakapan. Kendala percakapan yang biasa dihadapi pelaku percakapan, seperti terjadinya kemacetan dalam percakapan, ketidakjelasan informasi, dan ketidaktepatan penerimaan informasi. Untuk mengatasi hal itu, dapat digunakan tiga strategi percakapan, yaitu strategi perbaikan (*repairing*), penyidikan (*investigating*), dan pemfokusan (*focusing*).

Fungsi percakapan untuk melihat peran ujaran untuk membangun maksud percakapan. Peran ujaran tersebut

diklasifikasikan ke dalam empat fungsi, yaitu fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Fungsi asertif adalah fungsi penegasan dalam percakapan yang diwujudkan dalam penguatan, penegasan, peramalan, dan pengumuman. Fungsi direktif adalah fungsi pengaturan yang diwujudkan dalam permintaan permohonan, perintah, penuntutan, pelarangan, penganjuran, dan permohonan. Fungsi ekspresif adalah fungsi pengungkapan rasa yang diwujudkan dalam permintaan maaf, pernyataan simpati, penyampaian selamat, pemaafan, dan penyampaian terima kasih. Fungsi komisif adalah fungsi ujaran untuk menyampaikan kesanggupan diri yang diwujudkan dalam bentuk berjanji, bersumpah, menawarkan diri, dan bergaul (Searle, 1985:22).

Untuk menganalisis fungsi percakapan, peneliti menggunakan ancangan etnografi komunikasi. Ancangan etnografi komunikasi digunakan untuk melihat peran ujaran dalam komunikasi dikaitkan dengan konteks budaya. Schiffirin (1994:137) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi merupakan ancangan terhadap wacana yang didasari bidang antropologi dan linguistik. Dengan demikian, untuk mengkaji fungsi percakapan peneliti mengaitkan makna ujaran dengan konteks budaya yang melingkupinya. Ancangan tersebut pada mulanya dikembangkan Hymes (1974:53-62) dengan nama *Ethnography of Speaking*.

Dari kajian pustaka yang dilakukan, penelitian percakapan telah dilakukan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, komunikasi, dan linguistik (Boden dan Zimmermen, 1991; Button dan Lee, 1987; dan Hutchby, 1988). Melalui penelitian mereka dikembangkan pengetahuan tentang perilaku budaya masyarakat, termasuk dikembangkan percakapan dalam dunia pendidikan.

Percakapan telah dikaji secara khusus oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974). Para penggagas analisis percakapan (AP) tersebut mengatakan bahwa karakteristik interaksi sosial dapat dikaji melalui AP. Mereka mengatakan bahwa penafsiran yang jeli terhadap peristiwa percakapan dapat dimanfaatkan untuk menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam peristiwa komunikasi.

Tentang kaitan percakapan dengan karakteristik sosial, Schiffrin (1994:232) mengatakan bahwa AP menjadi sumber informasi yang melimpah mengenai tatanan sosial dan percakapan mampu merefleksikan berbagai makna sosial. Melalui AP dapat diperoleh gambaran karakter seseorang dalam interaksi.

Beberapa penelitian percakapan sebelumnya yang menggunakan ancangan pragmatik, AP, dan etnografi dilakukan Wibisono (1991), Purwani, (1992), Rani (1992), Wiryotinoyo (1994), Ibrahim (1996), Hamidah (1996), Bollis Pecci (2002), Rodgers (2002), Wennerstorm (2003), Tannen (2004), dan Jumadi, (2005). Beberapa penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada objek yang dikaji dan aspek yang diteliti dengan kajian yang dilakukan pada buku ini, misalnya, Rani (1992) meneliti percakapan anak dengan fokus pada struktur pertukaran, pola alih tutur, topik percakapan, dan kohesi wacana pada percakapan anak prasekolah. Penelitian Rani berbeda aspek yang dikaji dengan penelitian Wiryotinoyo (1994). Wiryotinoyo meneliti percakapan anak sekolah dasar dengan fokus kajiannya pada implikatur percakapan anak usia SD. Subkajiannya ialah bentuk lingual, satuan pragmatis, implikasi pragmatis, dan hubungan ketiganya; kajian alur implikasi pragmatis implikatur percakapan; strategi penguasaan implikatur percakapan anak; dan alasan terjadi implikatur. Penelitian tersebut cenderung mengarah pada kajian pragmatik terutama implikatur percakapan.

Penelitian yang menggunakan ancangan sosiolinguistik dilakukan Ibrahim (1996) dengan fokus pada kajian percakapan dalam komunikasi diadik bersemuka antara kades dan camat. Dalam penelitian tersebut ditemukan bentuk tindak tutur direktif, fungsi tindak direktif, maksud tidak tutur direktif, dan modus pemakaiannya dalam konteks mikro dan makro dalam percakapan pamong (camat dan kades) di wilayah Kabupaten Malang. Dalam penelitian itu digunakan ancangan sosiolinguistik dengan model etnografi komunikasi yang dikembangkan dari ancangan etnografi berbicara Hymes. Pada tatanan percakapan kelas, Jumadi (2005) meneliti bentuk, strategi, dan fungsi *power* dalam

wacana kelas dengan ancangan analisis wacana kritis dan etnografi komunikasi untuk mengungkap bentuk, strategi, dan fungsi power dalam percakapan kelas.

Penelitian percakapan dengan pendekatan yang berbeda dilakukan para ahli. Misalnya, Bollis-Pecchi (2000) meneliti percakapan dengan perspektif kajian terhadap narasi dan analisis wacana sebagai upaya memahami wacana, Rogers (2002) meneliti percakapan menggunakan pendekatan kritis dalam latar etnografi, dan Wennerstorm (2003) meneliti percakapan kelas berfokus pada fungsi percakapan. Temuan penelitiannya adalah (1) percakapan kelas yang teratur dan terbimbing dapat meningkatkan keluwesan siswa untuk berbicara dan lebih percaya diri dan (2) melalui percakapan siswa-guru dan antarsiswa dapat diidentifikasi etniknya.

Penelitian percakapan dikaitkan dengan tingkat pendidikan diteliti Tannen (dalam Johnstone, 2004:1). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa gaya percakapan orang-orang New York dipengaruhi faktor pendidikannya. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin santun gaya percakapan mereka.

Scollon dan Scollon's (1984:173) meneliti masyarakat Athabaskan di Kanada dan Alaska. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa masyarakat Athabaskans membiasakan diri berperilaku lebih santun untuk membangun hubungan baik dan menyimpan raut muka negatif.

Dari beberapa penelitian percakapan tersebut diketahui bahwa topik-topik penelitian yang dikaji mengenai tindak tutur, struktur percakapan, implikatur percakapan, dan gaya percakapan. Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian percakapan tersebut adalah ancangan etnografi komunikasi, ancangan pragmatik, ancangan analisis wacana kritis, dan ancangan sosio-konstruksi-realitas. Belum ada penelitian yang menggunakan ancangan yang menggabungkan AP dengan etnografi komunikasi pada aspek kajian struktur, strategi, dan fungsi percakapan dalam percakapan kelas. Oleh karena itu, penelitian yang memfokus pada kajian struktur,

strategi, dan fungsi percakapan dalam pembelajaran dengan ancangan AP dan etnografi komunikasi ini layak untuk dilakukan.

B. Percakapan Instruksional

Percakapan instruksional pada hakikatnya adalah penggunaan bahasa lisan dalam proses interaksi antara Pt dengan Mt yang terjadi di dalam kelas. Dalam percakapan tersebut terdapat aturan-aturan yang disepakati pemakai bahasa. Aturan-aturan tersebut meliputi aspek bentuk dan fungsi percakapan. Bentuk percakapan dapat dikenali melalui wujud susunan struktur percakapan dan langkah-langkah strategi percakapan yang dilakukannya. Fungsi percakapan dapat dikenali melalui peran yang terkandung dalam ujaran untuk mencapai maksud tertentu dalam percakapan. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa teori yang digunakan dalam buku ini meliputi (1) teori percakapan, (2) AP, dan (3) ancangan etnografi komunikasi.

Percakapan yang terjadi di dalam kelas terkait dengan tujuan pembelajaran, melibatkan partisipan guru dan siswa, dan mempunyai aturan-aturan. Tidak semua percakapan di kelas dapat digolongkan sebagai wacana instruksional karena tidak memenuhi kriteria sebagai percakapan instruksional, seperti pembicaraan antarsiswa dalam kelas pada saat istirahat, dan percakapan guru-siswa di luar jam pelajaran yang membicarakan persoalan keluarga atau lainnya.

Percakapan instruksional kelas memiliki ciri-ciri struktur, strategi, dan fungsi yang berbeda dibandingkan dengan wacana lainnya. Kekhasan struktur percakapan instruksional terlihat pada pola penataan informasi, pola gilir-tutur, dan model strategi percakapan. Pola penataan informasi dalam percakapan instruksional dimulai dengan pengingatan materi pelajaran sebelumnya yang terkait (apersepsi), persiapan memasuki materi yang akan diajarkan, penjelasan materi, pengembangan materi, dan pengakhiran percakapan. Sementara itu, gilir-tutur umumnya terjadi di dalam percakapan instruksional yang dikendalikan guru, baik pada saat memulai pembelajaran, pembelajaran, maupun mengakhiri pembelajaran. Adapun komponen struktur

wacana intruksional kelas meliputi inisiasi, respons, balikan, inisiasi lanjutan, dan respons lanjutan. Percakapan instruksional kelas secara utuh terdiri atas beberapa unit transaksi. Setiap transaksi terdapat beberapa pertukaran setiap unit pertukaran terdapat beberapa gerak yang mengandung beberapa tindak.

Strategi percakapan instruksional terlihat dari cara-cara guru dan siswa dalam percakapan. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru bermaksud membangun konstruk keilmuan melalui berbagai cara yang dilakukan. Untuk membangun hubungan kedekatan guru-siswa, strategi penggunaan salam dan penanyaan keadaan siswa sering dilakukan. Strategi percakapan digunakan pada saat memulai, mengembangkan, dan mengakhiri percakapan. Setiap tahapan percakapan tersebut memiliki langkah-langkah tertentu agar percakapan berjalan dengan lancar, bermakna, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah strategi percakapan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan untuk menciptakan kedekatan emosional, pembukaan untuk memulai pembelajaran, pengembangan untuk melaksanakan kegiatan inti pengajaran, dan penutupan untuk mengakhiri seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui langkah-langkah tersebut diperlukan klasifikasi strategi meliputi pembeberan, pengembangan, penaklukan, perbaikan, penyidikan, dan pemusatan. Pembeberan dilakukan dengan cara mengenalkan, mendeskripsikan, memerikan topik materi pelajaran, sedangkan pengembangan dilakukan dengan cara memperluas topik, memperkaya informasi, melatih, memperluas contoh-contoh, menghubungkan materi yang dipelajari dengan materi lain, dan meyakinkan partisipan. Penaklukan dilakukan Pn untuk melemahkan dan menguasai Mt melalui ujaran yang digunakan. Perbaikan dilakukan dengan cara mengubah bentuk ujaran yang kurang tepat dengan yang lebih logis dan sopan. Penyidikan dilakukan dengan cara mengarahkan percakapan pada tujuan yang ingin diketahui. Pemfokusan dilakukan dengan cara menggiring ujaran menuju pada inti yang dibicarakan.

Analisis fungsi percakapan dilakukan dengan melihat peran-peran yang terdapat pada ujaran. Peran tersebut dapat diperoleh melalui analisis daya yang dimiliki ujaran untuk menggerakkan tindak tertentu, baik fisik maupun nonfisik. Setiap ujaran mempunyai daya tindak tertentu berdasarkan konteks, partisipan, dan tujuan. Oleh karena itu, peran percakapan dapat diketahui melalui kajian tindak tutur (tindak ilokusi) yang mencakup tindak asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Setiap fungsi tersebut mempunyai peran yang berbeda, yakni (1) fungsi tindak asertif memiliki peran untuk meyakinkan dan menguatkan Mt, (2) fungsi tindak direktif memiliki peran untuk menggerakkan Mt baik fisik maupun nonfisik, (3) fungsi tindak ekspresif memiliki peran untuk mengungkapkan emosi Pn terhadap Mt, dan (4) fungsi tindak komisif memiliki peran untuk menggerakkan diri Pt untuk melakukan tindakan.

Ancangan teori yang digunakan untuk menganalisis struktur, strategi, dan fungsi percakapan instruksional kelas ialah ancangan AP dan etnografi komunikasi. AP digunakan untuk mengungkap struktur dan strategi percakapan. Dalam menganalisis struktur dan strategi percakapan dilihat dimensi bentuk, pola struktur, dan langkah-langkah percakapan yang dilakukan dalam pembelajaran. Analisis struktur percakapan, misalnya, mengkaji susunan dan keterkaitan ujaran satu dengan lainnya untuk membentuk keutuhan percakapan sedangkan analisis strategi percakapan untuk mengenal dan mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan partisipan dalam percakapan.

Ancangan etnografi komunikasi untuk menganalisis fungsi percakapan didasarkan pertimbangan rasional sebagai berikut. Ancangan etnografi komunikasi dimanfaatkan untuk melihat karakteristik suatu masyarakat pemakai bahasa. Ancangan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada masyarakat tutur untuk mengatur dan mengorganisasikan percakapan dalam peristiwa komunikasi. Dengan ancangan etnografi komunikasi, diperoleh gambaran bagaimana partisipan untuk memolakan dan mengorganisasikan ujarannya agar mempunyai peran tertentu

sesuai maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, analisis fungsi percakapan tidak hanya menemukan jawaban dari pertanyaan apa yang diujarkan pelaku percakapan untuk mencapai tujuan percakapan, melainkan sampai pada pertanyaan mengapa ia memilih ujaran tertentu, menggunakan cara tertentu, dan apa akibat yang ditimbulkan dari ujaran tersebut.

C. Metode

Buku ini merupakan hasil penelitian percakapan instruksional yang dilakukan pada latar peristiwa percakapan alami dan berlangsung di kelas pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang terkait dengan kegiatan pembelajaran menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, termasuk partisipan, topik (pokok bahasan), dan tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan dalam buku ini didasari asumsi bahwa percakapan instruksional kelas merupakan fenomena sosial. Oleh karena itu, faktor-faktor nonlinguistik sangat berpengaruh pada percakapan, seperti faktor budaya, norma, dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena hal itu, percakapan instruksional kelas bukan sekadar peristiwa kebahasaan, tetapi merupakan peristiwa sosial dan budaya. Dengan demikian, dalam analisis struktur, strategi, dan fungsi percakapan, fenomena budaya yang melingkupi percakapan tersebut patutlah diperhatikan.

Analisis struktur percakapan dilakukan untuk mengetahui komponen struktur, pola interaksi, pertukaran, gerak, dan tindak dalam peristiwa komunikasi. Analisis strategi percakapan dilakukan untuk melihat cara-cara pelaku percakapan untuk membuka, mengembangkan, dan mengakhiri percakapan. Analisis fungsi percakapan dilakukan untuk melihat maksud yang ingin diungkapkan dalam percakapan dipengaruhi faktor sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, ancangan penelitian yang digunakan dalam buku ini adalah ancangan AP, tindak tutur, dan

etnografi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memadukan perspektif etnografi komunikasi, pragmatik, dan AP sebagai suatu ancangan multidisipliner untuk mengkaji percakapan instruksional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa (1) penelitian dilakukan dalam latar alamiah, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) peneliti berperan sebagai instrumen utama, (4) peneliti menganalisis data secara induktif, dan (5) tuturan sebagai data utama penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982: 27—39).

Penerapan ancangan AP difokuskan pada bagaimana percakapan itu disusun dan diorganisasikan sebagai suatu peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kelas. Dalam peristiwa komunikasi diwarnai berbagai karakter partisipan. Untuk menganalisis karakter sosial tersebut, dimanfaatkan ancangan etnografi komunikasi.

Data yang digunakan berupa ujaran dan catatan lapangan. Data ujaran diperoleh melalui observasi dengan menggunakan alat bantu perekam. Hasil rekaman percakapan tersebut kemudian ditranskripsikan dan dimasukkan ke dalam instrumen pengumpulan data. Dalam transkripsi percakapan, peneliti menggunakan model transkripsi dinamis gilir-tutur yang diperkenalkan Huctby (1998:76). Transkripsi percakapan model itu dilakukan dengan cara mencatat detail ujaran pada saat memulai dan mengakhiri percakapan dalam satuan gilir-tutur termasuk mencatat detail percakapan tumpang tindih, celah dan jeda, dan bunyi desah.

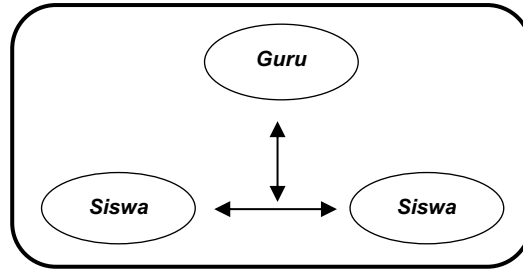
Data catatan lapangan dibagi dalam dua jenis, yakni data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan deskriptif di lapangan mencakup gambaran peristiwa yang terjadi selama percakapan, termasuk situasi kelas, kejadian-kejadian di kelas, proses mekanisme pengambilan giliran, dan perilaku guru dan siswa ketika percakapan berlangsung (ekspresi guru dan siswa pada saat berbicara, jeda, tertawa, dan bunyi lainnya yang mendukung percakapan). Data catatan refleksi berupa tafsiran, analogi, dan prediksi terhadap ujaran yang terjadi dalam pembelajaran.

Setelah terkumpul, data ujaran dan catatan lapangan itu dianalisis agar diperoleh gambaran (1) pola struktur percakapan dan mekanisme gilir-tutur, (2) strategi percakapan yang dilakukan pada saat pembukaan, inti pembelajaran, dan penutupan pembelajaran, dan (3) fungsi percakapan meliputi fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Data penelitian dikelompokkan masing-masing ke dalam data struktur, strategi, dan fungsi percakapan. Data struktur percakapan diperoleh melalui analisis unsur yang membentuk ujaran berdasarkan peran masing-masing, seperti inisiasi, respons, inisiasi lanjutan, respons inisiasi, dan balikan. Data strategi percakapan diperoleh melalui analisis terhadap langkah-langkah yang dilakukan pelaku percakapan pada waktu membuka, mengembangkan, dan mengakhiri pembelajaran. Adapun data fungsi percakapan diperoleh melalui analisis terhadap maksud tuturan dalam percakapan yang diklasifikasikan dalam fungsi tindak tutur dalam percakapan.

Subjek percakapan instruksional kelas adalah guru dan siswa. Guru yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah guru yang mengajar di kelas II Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan ketentuan sebagai berikut. Pertama, guru bidang studi kelompok pelajaran IPA (matematika, biologi, dan fisika), kelompok pelajaran IPS (sejarah dan ekonomi), pelajaran Bahasa Indonesia, dan pelajaran agama. Kedua, guru yang mengajar di kelas II berbahasa pengantar bahasa Indonesia. Adapun siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas II dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut rata-rata berada pada usia sekitar 13-15 tahun, yaitu pada usia perkembangan psikologis yang berada dalam masa pancaroba, dinamis, serba ingin tahu, dan ingin mencoba. Keberadaan mereka ingin diakui kelompoknya melalui unjuk perilaku yang dilakukan dalam kelas, misalnya siswa sering melakukan protes pada saat pembelajaran.

Percakapan yang dianalisis adalah percakapan yang dilakukan guru dengan siswa dan antarsiswa. Konfigurasi percakapan guru dengan siswa dan antarsiswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1
Percakapan Instruksional Guru-Siswa dan Antarsiswa

Data yang berupa ujaran dan catatan lapangan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap ujaran pada saat pembelajaran berlangsung dengan dibantu alat perekam suara dan gambar. Wawancara digunakan untuk memperoleh kejelasan ujaran, alasan-alasan pemilihan ujaran, dan informasi tambahan yang diperlukan untuk meyakinkan peneliti atas data ujaran yang diperolehnya.

Data yang berupa ujaran dan catatan lapangan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap ujaran pada saat pembelajaran berlangsung dengan dibantu alat perekam suara dan gambar. Wawancara digunakan untuk memperoleh kejelasan ujaran, alasan-alasan pemilihan ujaran, dan informasi tambahan yang diperlukan untuk meyakinkan peneliti atas data ujaran yang diperolehnya.

Agar tidak mengganggu kealamiah dan kelancaran dalam pengambilan data, alat perekam gambar diletakkan di bagian belakang ruang kelas. Selain observasi dengan alat perekam suara dan gambar, catatan lapangan digunakan untuk mencatat seluruh peristiwa yang terjadi dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Catatan lapangan dilakukan sebagai tambahan kelengkapan informasi yang mengikuti observasi baik dengan perekam suara maupun gambar. Peristiwa yang dicatat selama percakapan berlangsung, seperti peristiwa marah, kecewa, tertawa, jeda, dan

peristiwa lain yang tidak terjangkau alat perekam. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

- (1) Menyiapkan alat perekam gambar dan suara sebelum mulai pembelajaran diletakkan pada bagian belakang kelas dan alat perekam suara di depan kelas di sekitar meja guru.
- (2) Menyiapkan alat-alat tulis untuk membuat catatan lapangan.
- (3) Merekam semua percakapan, baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa ketika pembelajaran berlangsung.
- (4) Mentranskripsikan data percakapan tersebut kemudian mengklasifikasikan berdasarkan struktur, strategi, dan fungsinya.
- (5) Menuliskan deskripsi konteks pada tiap satuan pertukaran berdasar pada hasil catatan lapangan.
- (6) Menuliskan kode data meliputi nama pelajaran, tahun, dan nomor urut data.
- (7) Memasukkan data yang sudah diklasifikasi ke dalam kolom format instrumen pengumpulan data terpilih berdasarkan masalah penelitian.

Selain diperoleh dari hasil observasi, data diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh kejelasan tuturan dan mendapatkan klarifikasi tuturan yang telah dikemukakan. Wawancara digunakan untuk meminta konfirmasi atas tuturan yang kurang jelas. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mendapat komentar guru dan siswa berkaitan dengan alasan mereka memilih dan menggunakan ujaran tertentu.

Untuk melakukan wawancara, digunakan pedoman wawancara yang dibuat bagi guru dan siswa. Pedoman wawancara bagi guru dan siswa berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi alasan penggunaan ujaran dan meminta membuat contoh-contoh ujaran yang diperlukan.

Penelitian percakapan instruksional kelas ini merupakan penelitian penggunaan bahasa yang terjadi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah diperoleh, baik dari pengamatan, catatan lapangan, maupun wawancara diklasifikasi

sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Data percakapan berupa transkrip percakapan dari hasil perekaman dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuknya. Kedua, data yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan analisis model interaktif.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data percakapan dan data catatan lapangan dari kegiatan pembelajaran di kelas, data percakapan yang mempunyai ciri khusus diperhatikan untuk dijadikan sebagai model percakapan. Selain itu, peneliti melakukan penyederhanaan data tuturan melalui pengelompokan pada satuan-satuan pertukaran dan dilakukan transformasi data tuturan serta pemberian catatan lapangan. Reduksi berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian. Tahapan reduksi data meliputi kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikannya sehingga diperoleh hasil analisis lengkap untuk menarik simpulan penelitian.

Tahap penyajian data dilakukan melalui kegiatan penempatan dan pengategorian data dalam suatu format tertentu sebagai persiapan untuk menarik simpulan. Data diseleksi kembali kemudian dimasukkan ke dalam instrumen analisis data setelah diberi nomor. Pada penyajian data hasil analisis ini dilakukan reduksi dan pengecekan ulang dengan transkrip data dan catatan lapangan.

Tahap penarikan simpulan, verifikasi, dan eksplanasi dilakukan setelah penyajian data dilakukan. Peneliti menganalisis struktur percakapan, strategi percakapan, dan fungsi ujaran dalam percakapan untuk menarik suatu simpulan awal melalui generalisasi terhadap data yang memiliki keteraturan. Setelah itu, peneliti mencari data tambahan untuk menguji generalisasi dengan ketentuan (1) jika tambahan menentang generalisasi awal perlu direvisi dan (2) jika mendukung perlu diangkat menjadi teori substantif dan teori formal yang nantinya dipaparkan pada simpulan akhir.

Tuturan percakapan instruksional kelas yang telah direkam kemudian ditranskripsikan dan dimasukkan dalam format

instrumen pengumpulan data. Pada kolom kode data diisi nama pelajaran, pelajaran yang ke berapa, dan nomor. Kolom tabel tuturan diisi transkrip percakapan, kolom tabel konteks diisi situasi yang ada, kolom catatan lapangan diisi deskripsi peristiwa yang terjadi dan komentar sebagai refleksi.

Data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan kemudian dikembangkan dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui alasan dan komentar penutur mengenai tuturannya. Untuk itu, wawancara mendalam dilakukan setelah peneliti menemukan hal-hal menarik yang terjadi pada saat percakapan berlangsung.

Untuk menemukan jawaban ketiga masalah dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan analisis melalui reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, dan eksplanasi. Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab masalah struktur percakapan instruksional (masalah 1). Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut. *Pertama*, mempersiapkan alat penjaring data struktur percakapan berupa instrumen penjaring data struktur percakapan. Data hasil transkripsi rekaman kemudian diklasifikasikan berdasarkan perannya masing-masing. Peran tersebut adalah sebagai pemicu, perespons, pemicu lanjutan, perespons lanjutan, dan balikan pada setiap unit pertukaran dalam percakapan. *Kedua*, mengidentifikasi pola struktur pada tiap unit pertukaran dalam percakapan setelah data diklasifikasikan berdasarkan jenis komponen. *Ketiga*, mengidentifikasi data percakapan ke dalam bentuk-bentuk pasangan terdekat dalam tiap-tiap pertukaran. *Keempat*, setelah diidentifikasi pada langkah di atas, data dimasukkan dalam instrumen analisis struktur percakapan.

Untuk menjawab masalah strategi percakapan (masalah 2), langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mempersiapkan alat penjaring data strategi percakapan berupa kriteria klasifikasi strategi percakapan yang diklasifikasikan dalam bagian pembukaan, inti pembelajaran, dan penutupan.

Kedua, mengidentifikasi strategi-strategi yang telah ditemukan pada langkah pertama melalui pemahaman unit percakapan kemudian memasukkan dalam format isian strategi percakapan. *Ketiga*, setelah ditemukan strategi yang digunakan dalam percakapan guru, kemudian menghubungkan temuan struktur percakapan dengan struktur percakapan yang sudah ada. Data strategi percakapan dimasukkan dalam instrumen analisis strategi percakapan.

Untuk menjawab analisis fungsi percakapan (masalah 3), langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, menyiapkan alat penjaring data fungsi percakapan yang berisi tuturan dan macam-macam fungsi tuturan. *Kedua*, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data tuturan dalam empat fungsi percakapan, yaitu fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. *Ketiga*, memberikan kode data untuk memudahkan mengenal dan menelusuri data jika diperlukan. *Keempat*, mengklasifikasikan tuturan berdasarkan fungsinya dalam percakapan tersebut. *Kelima*, menganalisis fungsi percakapan melalui memanfaatkan teori analisis tindak tutur. Fungsi tuturan dalam percakapan dapat dikenali dengan menggunakan analisis tindak tutur dalam percakapan kemudian diidentifikasi sebagai fungsi percakapan. Data tuturan dan klasifikasi fungsi tuturan dalam percakapan dimasukkan dalam instrumen analisis fungsi percakapan pada format analisis fungsi.

Untuk menjamin keabsahan data penelitian dilakukan empat teknik, yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) pengecekan sejawat. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dengan subjek penelitian dilakukan agar peneliti lebih konsentrasi terhadap setiap gejala yang terdapat di lapangan dan menghindari distorsi data. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan untuk memastikan apakah tuturan dan konteks percakapan itu dapat dipercaya dan meyakinkan peneliti dalam pengambilan simpulan.

Ketekunan pengamatan terhadap perilaku percakapan instruksional kelas dilakukan terus-menerus selama proses pembelajaran. Tujuan dari ketekunan pengamatan adalah peneliti

menemukan ciri-ciri percakapan dan unsur-unsurnya dalam situasi yang alami dan relevan dengan persoalan yang dicari. Pengamatan dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam percakapan kelas.

Triangulasi dilakukan terhadap sumber data dan metode pengumpulan. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan antara rekaman gambar dan rekaman suara serta hasil wawancara. Selain itu, peneliti membandingkan antara percakapan satu dengan percakapan lainnya. Triangulasi terhadap metode dilakukan untuk meyakinkan keabsahan dengan membandingkan antara hasil pengamatan dan wawancara.

Pemeriksaan sejawat dilakukan melalui kegiatan diskusi analitis yang dilakukan peneliti dengan teman sejawat. Teman sejawat yang diajak diskusi dipilih berdasarkan pengalaman dan kompetensinya terhadap penelitian percakapan, misalnya, para peneliti percakapan kelas yang sudah berpengalaman, pengajar keterampilan berbicara, dan para ahli pendidikan. Tujuan pemeriksaan sejawat agar diperoleh kejelian dalam melihat dan menganalisis data. Peneliti berupaya bersikap terbuka terhadap komentar sejawat agar masukan yang diberikan itu dapat dijadikan pertimbangan untuk mengungkap segi-segi lain yang membantu pemikiran peneliti. Dari diskusi tersebut diharapkan muncul kritik dan ide-ide baru yang membantu dalam penyempurnaan penelitian.

-- oOo --